

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diteliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai analisis terhadap tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan metode CAMELS sebagai berikut:

1. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kinerja yang sangat baik dan stabil sepanjang periode penelitian. Nilai CAR Bank Muamalat selalu berada di atas batas minimum 8% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, bahkan mencapai puncaknya pada tahun 2024 sebesar 25,02%. Hal ini mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko pembiayaan serta memperlihatkan kecukupan modal yang kuat untuk mendukung ekspansi usaha dan menjaga stabilitas keuangan.
2. Rasio *Non-Performing Financing* (NPF) yang mencerminkan kualitas aset menunjukkan tren yang sangat positif, terutama pada periode 2021–2023 di mana nilai NPF berada di bawah 1%. Kondisi ini menandakan efektivitas pengelolaan risiko pembiayaan dan penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) oleh manajemen. Kenaikan NPF pada tahun 2024 menjadi 2,74% masih tergolong sehat dan tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan bank.
3. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian dan mencerminkan adanya tekanan pada profitabilitas operasional bank. Meskipun sempat membaik pada tahun 2022, nilai NPM cenderung rendah pada tahun-tahun berikutnya, menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari

- pendapatan operasional masih perlu ditingkatkan melalui efisiensi dan diversifikasi pendapatan.
4. Rasio *Return on Asset* (ROA) selama periode penelitian pada tahun 2023-2024 berada dalam kategori kurang Sehat, Kondisi ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia belum sepenuhnya optimal dalam memanfaatkan aset produktif untuk menghasilkan laba. Rendahnya nilai ROA juga menunjukkan bahwa struktur pendapatan bank masih bergantung pada aktivitas pembiayaan dengan tingkat pengembalian yang terbatas. Adapun Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menunjukkan hasil yang sangat efisien pada periode 2021–2024, dengan nilai berada di kisaran 33% hingga 43%. Angka tersebut menunjukkan bahwa bank telah berhasil menekan biaya operasional secara signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mencapai lebih dari 100%. Keberhasilan ini mencerminkan dampak positif dari kebijakan efisiensi melalui transformasi digital, pengurangan jumlah cabang fisik, dan optimalisasi sumber daya manusia.
 5. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) selama periode penelitian sebagian besar berada dalam kategori Sangat Sehat, meskipun cenderung menurun pada beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa likuiditas bank terjaga dengan baik dan bank memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun demikian, rendahnya nilai FDR juga mengindikasikan bahwa penyaluran dana pihak ketiga ke sektor pembiayaan belum sepenuhnya optimal, sehingga perlu ditingkatkan agar dapat mendukung pertumbuhan pendapatan.
 6. Rasio Posisi Devisa Netto (PDN) bahwa bank berada pada kategori Cukup sehat, kecuali pada tahun 2015 berada dikategori kurang sehat

dengan rasio sebesar 13,10%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia mengalami ketidakseimbangan antara aset dan kewajiban valuta asing dengan modal, sehingga bank belum efisien dalam mengumpulkan sumber dana.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Bank Muamalat Indonesia

Pihak manajemen diharapkan dapat terus memperkuat pengelolaan internal, khususnya dalam meningkatkan efisiensi operasional dan pengelolaan aset agar mampu mendorong rasio ROA dan BOPO menuju tingkat yang sehat. Langkah-langkah strategis seperti digitalisasi proses bisnis, pengendalian biaya operasional, dan optimalisasi penyaluran pembiayaan perlu diperkuat agar profitabilitas dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Selain itu, penting bagi manajemen untuk terus memperhatikan kualitas pembiayaan guna menjaga rasio NPF tetap rendah serta memperkuat struktur permodalan agar tetap mampu menutupi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Evaluasi berkala terhadap kinerja keuangan dan operasional serta penerapan prinsip kehati-hatian sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan dan reputasi bank.

2. Bagi Otoritas Jasa Keuangan

Sebagai otoritas pengawas dan pembina sektor perbankan, OJK dan Bank Indonesia diharapkan terus memperketat pengawasan terhadap indikator kinerja bank syariah, khususnya pada aspek efisiensi dan profitabilitas yang cenderung menjadi kelemahan. OJK dapat memberikan dukungan melalui program asistensi teknis atau kebijakan

insentif bagi bank-bank syariah yang sedang dalam tahap pemulihan. Selain itu, regulasi yang mendorong peningkatan inovasi dan efisiensi digital dalam perbankan syariah perlu terus dikembangkan agar bank seperti Bank Muamalat dapat meningkatkan daya saingnya tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan risiko.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar dapat memperluas cakupan penelitian tidak hanya terbatas pada satu bank, tetapi melakukan perbandingan dengan beberapa bank syariah atau konvensional lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kesehatan perbankan. Peneliti juga disarankan untuk menggunakan metode analisis yang lebih mendalam seperti regresi, analisis tren, atau pendekatan statistik lainnya untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing komponen CAMELS secara lebih akurat. Selain itu, mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan regulator, dan faktor sosial juga penting untuk memperkaya analisis. Penggunaan data terbaru dan lebih lengkap, baik kuantitatif maupun kualitatif, seperti wawancara dengan pihak bank atau regulator, juga sangat dianjurkan agar hasil penelitian lebih relevan, tajam, dan aplikatif dalam pengambilan kebijakan

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya berfokus pada satu bank umum syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh bank syariah yang ada di Indonesia.
2. Selama periode penelitian (2013-2024) terdapat beberapa perubahan regulasi dan pedoman penilaian kesehatan bank dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga menimbulkan perbedaan

interpretasi dalam pengukuran rasio dan penentuan peringkat kesehatan bank.

3. Analisis CAMELS yang digunakan pada penelitian ini hanya berfokus pada pengukuran rasio keuangan. Sedangkan, terdapat beberapa aspek non keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank seperti *Good Corporate Goverment (GCG)*.